

Peningkatkan Nilai Ekonomis Masyarakat Poncokusumo dengan Memanfaatkan Potensi Pertanian

Pieter Sahertian¹, Henny Leondro²

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang^{1,2}
pieter@unikama.ac.id¹, henny@unikama.ac.id²

Abstract

Products produced from agricultural businesses such as the cultivation of potatoes, apples, bananas and others play an important role for the community in Poncokusumo District, Malang Regency. This potential has not been explored and empowered, especially in utilizing agricultural products, land and human resources. The objectives of this program are (1) To increase public awareness as owners of tourist villages; (2) Equipping the community to have skills in processing agricultural products; (3) Provide facilities for displaying processed dry food products and handicrafts; (4) Train the community to have knowledge and skills about business management; (5) Creating online promotion media. The implementation methods in this community service activity are in the form of; training, practice and coaching as well as guidance. The results achieved from this community service program are: the quality and quantity of processed agricultural products increases, processed products are accommodated in packaging labeled and have PIRT, a proper place for displaying processed products, the community has online publication facilities, and an increase in product diversification and improvement community income. Based on the results of the entire series of service activities, it can be concluded that when the community has an understanding as the owner of a tourist village, the willingness to improve skills and knowledge in utilizing their potential turns out to have an impact on increasing economic welfare.

Keywords: *Economic values improvement; Agricultural potential; Poncokusumo community.*

Abstrak

Produk yang dihasilkan dari usaha pertanian seperti budidaya tanaman kentang, apel, pisang dan lainnya memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Potensi tersebut belum digali dan diberdayakan, khususnya dalam memanfaatkan hasil pertanian, lahan yang berpotensi agrowisata, dan sumber daya manusia. Tujuan program ini adalah (1) Meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai pemilik desa wisata; (2) Membekali masyarakat agar memiliki ketrampilan dalam mengolah hasil pertanian; (3) Menyediakan sarana untuk memajang produk olahan makanan kering maupun hasil kerajinan tangan; (4) Melatih masyarakat agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen bisnis; (5) Membuat media promosi online berupa Website Profile Poncokusumo dan Website *e-commerce*. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini berupa; pelatihan, praktek, pembinaan dan bimbingan. Hasil yang dicapai program ini adalah: kualitas dan kuantitas produk

olahan hasil pertanian meningkat, produk olahan diwadahi dalam kemasan yang berlabel dan memiliki PIRT, Tersedia tempat display produk olahan yang layak, masyarakat memiliki sarana publikasi online, serta terdapat peningkatan diversifikasi produk dan peningkatan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil dari rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa ketika masyarakat memiliki pemahaman sebagai pemilik desa wisata maka kemauan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki ternyata memberi dampak terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Kata Kunci: Peningkatan ekonomi; Potensi pertanian; Masyarakat poncokusumo.

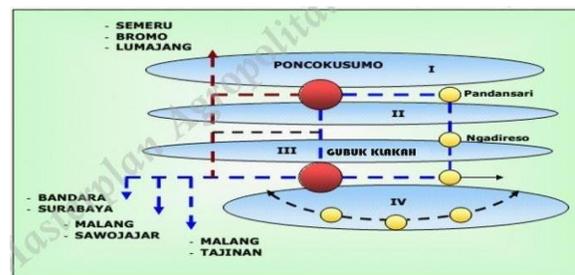
A. PENDAHULUAN

Sistem perwilayahan di Kabupaten Malang, Kecamatan Poncokusumo terletak pada Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) yang memiliki fungsi dan peranan sebagai pusat kesehatan, perdagangan dan jasa lokal, pusat pasar wisata, pusat pendidikan (SLTA/Kejuruan), pusat peribadatan skala lokal, pariwisata budaya, dan sebagai pusat hiburan/rekreasi skala lokal. Untuk itu kegiatan utama pada SSWP ini diarahkan sebagai pengembangan kegiatan wisata, pengembangan kegiatan pertanian (pangan, sayuran, hortikultura, dan perkebunan, pengembangan peternakan, dan pengembangan kegiatan industri (kerajinan, industri pengolahan hasil ternak, dan industri pengolahan hasil pertanian), guna mendukung pengembangan (Malang, 2007)

Pusat pengembangan kawasan agropolitan secara regional berada di Kecamatan Poncokusumo, pada kawasan ini direncanakan terdapat dua wilayah pusat utama pertumbuhan (DPP) yaitu di Desa Poncokusumo dan Desa Gubuk Klakah. Fungsi wilayah pusat pertumbuhan ini (Baladina et al., 2016)

Arahan pengembangan kawasan agropolita untuk zona Poncokusumo ini

adalah: (1) sebagai zona pengembangan tanaman hortikultura tahunan (pertanian buah/pohon apel); (2) sebagai zona pengembangan kawasan agrowisata beserta sarana/prasarana penunjangnya (seperti homestay); (3) sebagai kawasan pengembangan wisata alam yaitu air terjun coban Pelangi di Desa Gubukklakah; (4) Sebagai kawasan pengembangan industri (industri pengolahan hasil pertanian, kerajinan rakyat); (5) (Mahi, 2016)



Gambar 1. Struktur Dragmatis Kawasan Agropolitan pada Zona Poncokusumo

Saat ini Pemerintah Kabupaten Malang sedang merencanakan pengembangan wilayah Desa Poncokusumo dan sekitarnya sebagai wilayah agro industri dan tempat wisata agro (Fatah, 2007). Selain itu kecenderungan masyarakat kota yang semakin membutuhkan tempat *refresing*

setelah bekerja selama seminggu dan umumnya memilih tempat (Hood, 1998). Hal ini dapat dilihat dari cukup ramainya kunjungan wisatawan domestik, baik yang berasal dari Kabupaten Malang, Kota Malang, maupun dari kota-kota di sekitar Malang Raya.

Letak wilayah Poncokusumo yang relative dekat dengan tempat wisata lain disekitarnya yaitu Gunung Bromo dan Gunung Semeru sehingga Desa Poncokusumo dijadikan sebagai tempat transit untuk menuju ke dua lokasi wisata tersebut. Daya tarik khusus wilayah Poncokusumo sebagai tujuan wisata adalah udara pegunungan yang sejuk, ini sangat cocok dimanfaatkan sebagai tempat wisata melepas lelah setelah wisatawan menikmati dan menyusuri kebun bunga (Isserman, 1977).

Jenis tanaman produksi yang dibudiyakan adalah apel, bunga potong dan sayuran antara lain tomat, cabe. Para pemuda yang tergabung dalam Forum Komunikasi Petani Muda (FKPM) berinisiatif untuk menggerakkan pembangunan pertanian di Desa Poncokusumo, namun mereka masih mengalami kendala dalam dukungan informasi pengetahuan dan ketrampilan untuk mengembangkan potensi ekonomis yang ada di desanya (Anindita, 2009).

Produk olahan apel yang telah dikembangkan saat ini adalah kripik apel dan sari apel (Anggraini et al., 2017). Ada begitu banyak produk olahan pertanian maupun peternakan lain yang memiliki nilai ekonomis yang dapat dikembangkan seperti sirup apel, dodol apel, pupuk organik, silase yang dapat dilakukan oleh masyarakat. (Kuntari & Madiyanto, 2019).

Potensi yang dimiliki Kecamatan Poncokusumo tersebut perlu digali dan

dikembangkan sehingga rencana Pemerintah Kabupaten Malang menjadikan Poncokusumo sebagai tujuan wisata agro dapat segera direalisasikan. Saat ini Poncokusumo sudah cukup terkenal dengan wisata kebun apelnnya, setiap hari libur dan hari Minggu desa ini selalu ramai didatangi pengunjung dari wilayah Malang Raya, dan luar Malang yang ingin menikmati wisata memetik apel langsung di kebun sambil menikmati sejuknya udara pegunungan dan belanja bunga-bunga dan sayur-sayuran segar dengan harga yang relatif murah (Miller et al., 1991).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan yang teridentifikasi dari lapangan adalah masyarakat membutuhkan tambahan pengetahuan dan ketrampilan praktis untuk mengembangkan potensi ekonomis yang dimilikinya. Permasalahan spesifik yang perlu disolusikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan praktis untuk mengembangkan potensi ekonomis yang dimilikinya.

Hal ini perlu dikembangkan karena (1) Masyarakat mulai menyadari bahwa sebagai pemilik desa wisata mereka perlu merubah perilaku yang akan berdampak positif bagi kelangsungan status tersebut; (2) Ada kecenderungan bahwa minat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengolah hasil pertanian secara berkualitas maupun kuantitas; (3) Kebutuhan akan sarana menjual dan mempromosikan produk olahan pertanian baik secara offline maupun online perlu difasilitasi melalui kegiatan ini; (4) Minat untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang Pengemasan, Labeling dan Pemasaran Produk (Design Kemasan, Bahan Kemasan, Pendaftaran PIRT, dan

Pemasaran) relatif tinggi; (5) Masyarakat berharap agar potensi desa sebagai sebagai desa wisata dengan berbagai produk yang ada, semakin diketahui secara luas.

Dari pengamatan dilapangan dan hasil wawancara dengan aparat desa, teridentifikasi bahwa masyarakat masih terbiasa dengan mekanisme memasarkan hasil industri yang bergantung pada pesanan dan berkeliling. Bila masyarakat memahami potensi daerah mereka sebagai daerah tujuan wisata maka pola pemasaran dengan berkeliling akan ditinggalkan karena produk yang mereka tawarkan (Salim & Susetyo, 2021).

Target dan luaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah: 1) Kesadaran masyarakat sebagai pemilik desa wisata semakin tinggi; 2) Pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian meningkat secara kualitas maupun kuantitas; 3) Tersedia sarana menjual dan mempromosikan produk olahan pertanian (ruang pajang dan aplikasi); 4) Masyarakat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tentang Pengemasan, Labeling dan Pemasaran Produk (Design Kemasan, Bahan Kemasan, Pendaftaran PIRT, dan Pemasaran); 5) Potensi desa sebagai desa wisata dan berbagai produksinya semakin diketahui secara luas dengan disediakan profil desa wisata berupa web profil; 6) Meningkatnya pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan menghasilkan luaran antara lain: (1) Pengetahuan dan ketrampilan kelompok usaha rumahan bertambah setelah pelatihan dan kunjungan lapangan; (2) Berbagai produk olahan pertanian maupun kerajinan tangan dapat dihasilkan oleh Ibu-ibukelompok usaha rumahan dengan

kualitas maupun kuantitas yang terus meningkat; (3) Ruang pajang dan web profile serta aplikasi penjualan on-line telah tersedia dan dapat diakses; (4) Pendapatan kelompok usaha meningkat 20-30%; (5) Merk Dagang (terdaftar).

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka beberapa solusi yang akan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam setiap aktivitas dengan bimbingan pengabdian dan mahasiswa dari Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Setiap kegiatan dilaksanakan bersama-sama antara pengabdian, mahasiswa dan masyarakat. Dengan cara ini diharapkan pasca kegiatan pengabdian ini selesai, kelompok sasaran ini mampu menularkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang diperoleh dari kegiatan ini kepada temannya yang seprofesi. Proses *transfer* pengetahuan dan ketrampilan dilakukan dengan menggunakan metode pelatihan, praktek dan pendampingan/pembimbingan.

Melalui pelatihan terjadi proses belajar sehingga terdapat perubahan/penambahan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan perilaku. Melalui metode praktik, masyarakat diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan mendorong peserta untuk merefleksikan atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang dialami. Sedangkan dengan metode pendampingan terjadi suatu proses kapasitas bagi para peserta sehingga pada saatnya kapasitas tersebut tidak lagi merupakan unsur yang berasal dari luar masyarakat tapi sudah menjadi milik peserta

sehingga dapat diimplementasikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rancangan kegiatan program pengabdian ini, hasil kegiatan maupun luaran yang didapatkan dijabarkan berikut ini:

1. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Produk Olahan Hasil Pertanian

Melalui program pengabdian ini, masyarakat telah dilatih untuk memproduksi produk olahan berupa kripik kentang, apel, pisang maupun talas secara manual. Namun produk yang dihasilkan dengan cara tersebut hasilnya belum maksimal, yaitu hasil gorengan berbagai jenis kripik tersebut masih menyisahkan minyak yang melekat pada hasil gorengannya. Oleh karenanya perlu dicarikan solusinya agar produk tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dan dapat ditingkatkan kuantitas produksinya.

Dari hasil studi banding ke beberapa usaha olahan hasil pertanian, permasalahannya terletak pada teknologi produksi (teknik penggorengan) yaitu perlu menggunakan mesin penggorengan yang dikenal sebagai “*vacum friying*”. Oleh karena itu tim memutuskan untuk mengadakan alat tersebut dengan mekanisme hibah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan (Soekartawi, 2005).

Agar anggota kelompok usaha trampil dan dapat mengoperasikan mesin tersebut dengan baik, maka setelah mesin terpasang pada tempat masing-masing kelompok usaha, dilakukan pelatihan oleh teknisi dari CV Lastrindo Engineering pembuat mesin tersebut.



Gambar 2. Teknisi CV Lastrindo Engineering Mendemonstrasikan Alat Potong Listrik

2. Membuat Kemasan dan Label Produksi

Agar produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha wanita di kedua desa tersebut dapat disajikan dengan baik dan memiliki daya tarik serta nilai promosi yang (Rustiadi & Pranoto, 2007). Desain label hasil-hasil produksi disajikan pada gambar berikut.



Gambar 3. Contoh Label Kemasan Produk Olahan

3. Pengadaan tempat Display Produksi Kelompok Usaha

Produk yang telah dihasilkan kelompok usaha wanita pada kedua desa tersebut perlu disajikan/di display pada tempat yang representatif dan terjangkau oleh pembeli khususnya wisatawan yang berkunjung ke desa Poncokusumo dan desa Gubuk Klakah. Karena sebelum program pengabdian dilaksanakan, masyarakat kurang memperhatikan aspek kemudahan dan keterjangkauan juga aspek keindahan dan kenyamanan dalam bertransaksi. Belajar dari kondisi yang kurang menguntungkan

dari aspek promosi dan transaksi ekonomis yang memiliki nilai jual tersebut, maka tim pengabdian merasa perlu membenahi tempat penjualan agar lebih mudah diketahui dan dijangkau oleh calon pembeli dan agar pembeli juga merasa nyaman pada saat melaksanakan transaksi. Disamping tempat yang mengalami pembenahan, (Rofatin et al., 2018).



Gambar 4. Tempat Display Produksi Kelompok Usaha

4. Pembuatan Sarana Publikasi *Online* Berupa Website

Sebagai salah satu daerah penyanggah tujuan wisata yang telah dirancang oleh pemerintah Kabupaten Malang, maka desa Poncokusumo dan desa Gubuk Klakah harus dapat diakses oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Disamping keindahan alam kawasan Tengger (gunung Bromo dan gunung Semeru) yang sudah terkenal tersebut, para calon wisatawan juga perlu diberi informasi potensi lain selain keindahan alam yaitu berbagai produk hasil pertanian yang tidak terpisahkan sebagai daerah tujuan wisata. Media yang sangat familier di era teknologi informasi ini adalah media sosial khususnya website.

Berdasarkan atas pemahaman bahwa media tersebut memiliki peran yang strategis, maka pengabdian membuat website dengan domain “<http://wisataponcokusumo.com>

dan

<http://produk.wisataponcokusumo.com>”.

Dengan adanya website ini diharapkan masyarakat pada kedua desa tersebut dapat terus mengupdate berbagai informasi terbaru khususnya yang terkait dengan pengembangan produk-produk olahan dengan berbagai variasinya.



Gambar 5. Fitur-fitur website <http://wisataponcokusumo.com>.

5. Peningkatan Diversifikasi Produk Olahan

Dalam rangka memberikan ketrampilan tambahan bagi kelompok usaha di Desa Poncokusumo dan Gubuk Klakah dalam memanfaatkan sumber daya pertanian yang dimiliki yaitu ketela pohon, maka Ibu-ibu kelompok usaha pada kedua desa tersebut diberikan pengalaman langsung dengan menyaksikan proses pengolahan ketela pohon mulai dari bahan baku sampai dengan pengepakan hasil olahan yang disebut “kripik pohong”. Adapun perusahaan penghasil kripik pohong yang dijadikan *best practise* untuk menjadi rujukan tersebut adalah “Kripik Pohong Lumba-lumba”. Kegiatan kunjungan kelokasi produksi kripik pohong lumba-lumba yang terletak di Desa Nglegok

Kecamatan Turen tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Kunjungan Kelompok Usaha di Industri Kripik Lumba-lumba

Disamping ketrampilan untuk menghasilkan kripik pohong, ibu-ibu kelompok usaha pada kedua desa tersebut juga diberikan ketrampilan tambahan membuat kerajinan tangan dengan memanfaatkan bahan baku yang ada di lingkungan sekitar.



Gambar 7. Produk Kerajinan Tangan Kelompok Usaha

D. PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat (IbM) adalah:

1. Masyarakat binaan memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang pembuatan souvenir dari bahan lokal

akrilik.

2. Masyarakat memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang pengolahan hasil pertanian baik dalam pembuatan kripik kentang, kripik apel, kripik pisang, dan kripik talas dengan berbagai aneka rasa dengan peralatan pemotongan elektrik.
3. Masyarakat memiliki kemampuan dalam hal teknik pengemasan produk-produk yang telah berhasil dibuat serta dengan PIRT untuk setiap produk yang dihasilkan.

Saran

1. Masyarakat desa dalam hal ini kelompok usaha wanita di desa Poncokusumo dan Gubuk Klakah perlu ditingkatkan pengetahuannya tentang strategi memasarkan hasil-hasil produksi, mengelola keuangan agar keberlangsungan kegiatan ekonomi mereka tetap eksis.
2. Masih perlu ditingkatkan penghayatan bahwa sebagai pemilik desa wisata masyarakat harus mampu menyajikan produk-produk dengan tampilan yang menarik sehingga dapat meningkatkan nilai jual produk tersebut.
3. Pendampingan secara keberlanjutan dari pihak kampus maupun dari pemerintah daerah khususnya dinas terkait harus terus dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah Pengabdian kepada Masyarakat Skim Ipteks bagi Masyarakat (IbM), sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G. H., Hanani, N., & Gutama, W. A. (2017). Strategi Pengembangan Agroindustri Sari Apel “Lestari” (Studi Kasus di Koperasi Lestari Makmur, Desa Wonomulyo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(1), 33–43.
- Anindita, R. (2009). *Industrialisasi Pertanian: Suatu Perspektif Menuju Pertanian yang Tangguh*. Pidato Ilmiah dalam Rangka Dies Natalis ke-46 Universitas Brawijaya Malang.
- Baladina, N., Anindita, R., Isaskar, R., & Sukardi, S. (2016). Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 13(1), 30.
- Fatah, L. (2007). The Potentials of Agro-industry for Growth Promotion and Equality Improvement in Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 4(1362-2016–107661), 57–74.
- Hood, R. (1998). *Economic Analysis: a Location Quotient. Primer. Principal Sun Region Associates. Inc.*
- Isserman, A. M. (1977). The Location Quotient Approach to Estimating Regional Economic Impacts. *Journal of the American Institute of Planners*, 43(1), 33–41.
- Kuntari, Y. B., & Madiyanto, R. (2019). Pemulihan Tanaman Apel di Desa Gubugklakah, Poncokusumo sebagai Implementasi Sistem Inovasi aerah (SIDa) Kabupaten Malang. *J. Karta Raharja*, 1(1), 47–55.
- Mahi, I. A. K. (2016). *Pengembangan Wilayah: Terori & Aplikasi*. Kencana.
- Malang, B. P. K. (2007). *Masterplan Agropolitan Kabupaten Malang 2007*. PT Wahana Krida Konsulindo.
- Miller, M. M., Gibson, L. J., & Wright, N. G. (1991). Location Quotient: a Basic Tool for Economic Development Analysis. *Economic Development Review*, 9(2), 65.
- Rofatin, B., Nuryaman, H., & Suyudi, S. (2018). Optimasi Agroindustri Stroberi Optimization Agroindustri Strawberries. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 281–290.
- Rustiadi, E., & Pranoto, S. (2007). *Agropolitan: Membangun Ekonomi Perdesaan*. Crestpent Press.
- Salim, M. P., & Susetyo, C. (2021). Model Optimasi Pengembangan Agroindustri Komoditas Apel di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), C45–C51.
- Soekartawi. (2005). *Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada.